

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Emesis gravidarum sering atau khas sepanjang trimester pertama kehamilan. *Emesis Gravidarum* bisa menyerang kapan saja, siang atau malam, namun lebih sering terjadi pada pagi hari. Gejala-gejala ini biasanya terjadi enam minggu setelah hari pertama menstruasi terakhir, dan biasanya berlangsung selama sepuluh minggu (Abidah et al., 2022). Selama kehamilan, tubuh mengalami perubahan hormonal yang signifikan yang dapat memicu *nausea*. Hormon hCG (human chorionic gonadotropin) meningkat tajam pada trimester pertama dan berperan dalam memperlambat pengosongan lambung sehingga makanan bertahan lebih lama dan memicu *nausea* (Buchanan et al., 2022). Selain itu, peningkatan kadar estrogen dapat mengubah motilitas saluran pencernaan dengan memperlambat waktu transit usus serta memengaruhi ritme gelombang lambung yang berkaitan dengan sensasi *nausea* (Bai et al., 2022). Hormon progesteron juga berperan penting dengan cara menurunkan kontraktilitas otot polos saluran pencernaan dan melemahkan tekanan sfingter esofagus bawah, sehingga memicu refluks dan memperburuk *nausea* (Shin & Kim, 2023). Kombinasi perubahan hormon ini, ditambah faktor individual seperti genetik maupun status kehamilan, membuat intensitas *emesis gravidarum* pada ibu hamil berbeda-beda.

Secara global, insidensi *hyperemesis gravidarum* (HG) dilaporkan berada pada kisaran 0,3% hingga 3% dari seluruh kehamilan. Data terkini dari Finlandia mencatat insidensi sekitar 1,3% dari kehamilan-kelahiran selama periode 2005-2017 (Nurmi et al., 2020). Sebuah studi kohort di Australia yang melibatkan 955.107 kehamilan dari tahun 2010 sampai 2019 melaporkan prevalensi HG sebesar 2,3%, dengan laju peningkatan tahunan sekitar 6,8% (Australia Study, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun HG relatif jarang, prevalensinya secara global ada kecenderungan naik seiring waktu.

Menurut Lestari & Wahyuni (2023) di Indonesia, sebagian besar ibu hamil mengalami *emesis gravidarum* ringan hingga sedang, dengan prevalensi antara 60% hingga 80% pada *primigravida* dan 40% hingga 60% pada *multigravida*. Sementara itu, prevalensi HG tercatat lebih rendah, yaitu sekitar 1% hingga 3% dari seluruh kehamilan (Astutik & Marlina, 2023). Namun, angka ini bisa meningkat secara signifikan apabila pengumpulan data dilakukan di fasilitas kesehatan. Studi yang dilakukan oleh Wulandari & Aisyah, (2022) menunjukkan bahwa prevalensi HG dapat mencapai 14–15% pada ibu hamil yang dirawat di fasilitas pelayanan kesehatan, yang kemungkinan disebabkan oleh metode pencatatan berbasis klinik.

Di tingkat provinsi, seperti di Jawa Timur, data Profil Kesehatan tahun 2017 menyebutkan bahwa prevalensi HG berkisar antara 0,8% hingga 3,2% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2017). Penelitian Putri (2024) di wilayah kerja Puskesmas Wagir, Kabupaten Malang, pada awal tahun 2024 mencatat bahwa 5,5% dari ibu hamil mengalami *hyperemesis gravidarum*. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun prevalensi *hyperemesis gravidarum* di dunia dan Indonesia tergolong rendah, wilayah Jawa Timur khususnya Kabupaten Malang, menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Hal ini dapat menjadi indikasi perlunya peningkatan upaya deteksi dini, edukasi, serta perbaikan layanan antenatal di wilayah tersebut.

Emesis gravidarum selama kehamilan adalah keluhan fisiologis umum namun jika tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan komplikasi serius. Studi di Indonesia menemukan bahwa dehidrasi *emesis gravidarum* akibat selama kehamilan berpengaruh signifikan terhadap berat lahir dan panjang lahir bayi, menunjukkan bahwa kehilangan cairan ibu dapat mengganggu perkembangan janin (Mulyani et al., 2021). Meta-analisis internasional juga melaporkan bahwa *hyperemesis gravidarum* berkaitan dengan peningkatan risiko persalinan prematur dan bayi dengan berat lahir rendah (L & Jansen et al., 2023). Dengan demikian, meskipun *emesis gravidarum* sering dianggap ringan, risiko patologisnya terhadap ibu dan janin seperti kerusakan akibat hemokonsentrasi, dehidrasi, dan gizi buruk menuntut deteksi dan pengelolaan

dini agar pertumbuhan dan perkembangan janin tidak terganggu.

Hingga 80% ibu yang baru pertama kali melahirkan dan 40% ibu yang berulang kali mengalami *morning sickness* selama kehamilan. Ini hampir tidak mempengaruhi 1 dari setiap 1.000 bayi baru lahir, tetapi jika tidak diobati, penyakit ini dapat berkembang menjadi bentuk yang parah dan berpotensi mematikan (Harahap1 et al., 2020).

Secara farmakologi, *emesis gravidarum* bisa ditangani dengan pemberian obat-obatan untuk mengurangi gejala yang dirasakan seperti pemberian vitamin B6, namun dalam pemberian obat bisa saja terjadi efek samping yang akan dirasakan oleh ibu seperti sakit kepala, diare, dan mengantuk (Aninditya & Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan, 2024). *Emesis gravidarum* sering diberikan penanganan berupa pemberian obat kimia dimana pengobatan secara herbal juga bisa membantu mengurangi intervensi berlebihan pada ibu hamil. Panduan yang dikeluarkan oleh *American Collage of Obstetric and Gynecology* (ACOG) mengatakan untuk mengatasi *emesis gravidarum* atau *morning sickness* harus dimulai dengan terapi non farmakologi meliputi pemberian jahe, penggunaan gelang akupresur, atau aroma terapi (jeruk, lemon, *peppermint*) (Felina,2021).

Jeruk nipis memiliki manfaat untuk ibu hamil. Kandungan didalam nya terdiri dari *limonin esensial* dan *linalool* serta *flavonoid* seperti *poncirin*, *hesperidin*, *rhoifolin*, *maringin* dan *synephrine* serta *N-methylamine*. Jeruk nipis mengandung unsur senyawa kimia yang memiliki manfaat seperti; *limonene*, *linalyl acetate*, *geranyl acetate*, *citral phellandrene*, dan asam sitrat (Aninditya & Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan, 2024). Kandungan *flavonoid* dalam jeruk nipis dapat meningkatkan produksi empedu sehingga akan menetralkan cairan pencernaan yang dapat mengurangi rasa *nausea*. Studi yang dilakukan oleh (Damayanti & Meli, 2022) menunjukkan bahwa air perasan jeruk nipis hangat dapat menurunkan *emesis gravidarum* sehingga dapat digunakan sebagai pengobatan alternatif sebelum menggunakan obat.

Penelitian sebelumnya juga mendukung efektivitas jeruk nipis. Azis et al. (2024) melaporkan bahwa pemberian perasan air jeruk nipis hangat

menurunkan gejala *emesis gravidarum* secara signifikan pada ibu hamil trimester I. Dalam penelitian *One-Group Pretest Posttest* terhadap 30 responden, *uji paired t-test* menghasilkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), menunjukkan adanya penurunan signifikan skor PUQE setelah empat hari intervensi. Hasil serupa ditemukan oleh Indriani dan Safitri (2023) di PMB INA Tjahjanti, Malang, yang menggunakan kombinasi jeruk nipis dan madu selama tujuh hari dan melaporkan penurunan frekuensi *emesis gravidarum* secara signifikan ($p = 0,000$), dengan mayoritas ibu hamil merasakan perbaikan kondisi setelah intervensi.

Selain alasan ilmiah, pemilihan jeruk nipis dalam penelitian ini juga didasari oleh pertimbangan ketersediaan bahan di lokasi penelitian di, Poncokusumo, Kabupaten Malang, dikenal sebagai salah satu sentra pertanian jeruk sehingga jeruk nipis sangat mudah diperoleh, harganya terjangkau, dan familiar bagi masyarakat setempat. Hal ini diharapkan memudahkan ibu hamil dalam mengakses dan menerapkan intervensi secara mandiri tanpa menimbulkan beban ekonomi tambahan. Dengan demikian, penggunaan jeruk nipis dipandang sebagai solusi yang tidak hanya efektif tetapi juga sesuai kondisi wilayah penelitian.

Berdasarkan data dari PMB Yunia Lucky Afifah, Kabupaten Malang. Dari hasil wawancara singkat pada studi pendahuluan dibulan Juli yang telah dilakukan bersama ketua PMB mengatakan banyak ibu hamil trimester I yang mengalami *emesis gravidarum*. Dengan intensitas yang bervariasi, sebagian besar ibu hamil mengaku mengalami *emesis gravidarum* di pagi hari (*morning sickness*), terutama setelah bangun tidur, sementara sebagian lainnya mengalami *emesis* hampir sepanjang hari disertai *emesis gravidarum* sebanyak 2–3 kali per hari. Kondisi ini membuat mereka merasa tidak nyaman, kehilangan nafsu makan, dan dalam beberapa kasus sampai mengganggu aktivitas harian.

Sebagai pelengkap data, peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada 5 orang ibu hamil trimester pertama yang mengalami *emesis gravidarum*. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa tiga orang ibu hamil mengaku *emesis gravidarum* 1–3 kali sehari, terutama di pagi hari. Satu

orang ibu hamil mengalami *emesis gravidarum* sepanjang hari dan merasa sangat terganggu saat mencium bau makanan tertentu. Sementara satu orang ibu hamil lainnya merasa sangat lemas karena sulit makan dan lebih memilih berbaring seharian. Kelima ibu hamil tersebut menyampaikan bahwa mereka hanya melakukan upaya sederhana untuk mengurangi *emesis gravidarum*, seperti menghindari bau tajam, mengonsumsi makanan kering seperti biskuit, dan memperbanyak istirahat. Tidak satu pun dari mereka yang mengetahui bahwa air perasan jeruk nipis dapat digunakan untuk mengurangi *emesis gravidarum*. Bahkan beberapa mengatakan baru mendengar informasi tersebut saat wawancara berlangsung.

Hasil studi pendahuluan ini memperlihatkan bahwa *emesis gravidarum* masih menjadi keluhan umum pada kehamilan trimester I, dan pengetahuan mengenai pengobatan alami seperti jeruk nipis masih rendah di kalangan ibu hamil. Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan intervensi berbasis bukti untuk membantu mengurangi ketidaknyamanan ini secara aman dan alami.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa *emesis gravidarum* masih menjadi masalah nyata di trimester I, khususnya di wilayah Poncokusumo Kabupaten Malang. Minimnya pengetahuan tentang penanganan alami seperti penggunaan jeruk nipis menjadi salah satu alasan perlunya edukasi dan penelitian intervensi. Dengan kondisi wilayah yang mendukung ketersediaan jeruk nipis, penelitian ini dilakukan untuk menguji efektivitas perasan air jeruk nipis sebagai terapi nonfarmakologis dalam mengurangi gejala *emesis gravidarum* pada ibu hamil trimester I di PMB Yunia Lucky Afifah Kabupaten Malang.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh perasan air jeruk nipis sebagai terapi nonfarmakologis untuk mengurangi *emesis gravidarum* pada ibu hamil trimester I di PMB Yunia Lucky Afifah Kabupaten Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada pengaruh perasan air jeruk nipis terhadap *emesis gravidarum* pada ibu hamil Trimester I di PMB Yunia Lucky Afifah Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian perasan air jeruk nipis terhadap tingkat *emesis gravidarum* pada ibu hamil Trimester I di PMB Yunia Lucky Afifah Kabupaten Malang?

b. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat *emesis gravidarum* pada ibu hamil trimester I sebelum diberikan perasan air jeruk nipis di PMB Yunia Lucky Afifah Kabupaten Malang.
2. Mengidentifikasi tingkat *emesis gravidarum* pada ibu hamil trimester I setelah diberikan perasan air jeruk nipis di PMB Yunia Lucky Afifah Kabupaten Malang.
3. Menganalisis pengaruh perasan air jeruk nipis terhadap *emesis gravidarum* pada ibu hamil trimester I di PMB Yunia Lucky Afifah Kabupaten Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pertimbangan bagi petugas kesehatan dan masyarakat untuk menjadikan perasan air jeruk nipis sebagai tindakan komplementer untuk mengurangi tingkat *emesis gravidarum* pada ibu hamil trimester I.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Memberikan pengalaman langsung tentang manfaat perasan air jeruk

nipis dalam mengurangi *emesis gravidarum* pada ibu hamil Trimester I.

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmu kebidanan dan dapat di implementasikan kepada klien yang mengalami *emesis gravidarum*.

c. Bagi Di PMB Yunia Lucky Afifah

Memberikan kontribusi ilmiah mengenai manfaat perasan air jeruk nipis dalam mengurangi *emesis gravidarum*.



E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Dan Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain <i>Sampling</i>	Hasil Penelitian	Perbedaan
			Independen	Dependen				
Azis, A., Wahyuni, D. R., & Khoiriah, R. (2024)	Efektivitas konsumsi perasan air jeruk nipis hangat dalam mengurangi emesis gravidarum pada ibu hamil trimester	Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (<i>Journal of Midwifery Science and Health</i>), 15(1), 36-41.	Konsumsi jeruk nipis hangat	<i>Emesis</i>	Jenis penelitian ini Pre-Experimental dengan rancangan <i>One Group Pretest-Posttest design</i> .	Populasi penelitiannya adalah seluruh ibu hamil trimester 1 di BPM I, Bekasi. Sampel berjumlah 30 ibu hamil	Didapatkan nilai P value $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti konsumsi perasan air jeruk nipis hangat efektif dalam mengurangi emesis gravidarum pada ibu hamil	Penelitian ini berbeda dengan penelitian Azis, Wahyuni, dan Khoiriah (2024) dalam beberapa aspek penting. Penelitian ini dilakukan di PMB Yunia Lucky Afifah

	1 di PMB tahun 2023				ibu hamil dengan teknik pengambilan <i>purposive sampling</i> .	trimester 1 di PMB I.	Kabupaten Malang, sedangkan penelitian Azis dkk. dilakukan di BPM I Bekasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>consecutive sampling</i> dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang lebih rinci, sementara penelitian
--	---------------------	--	--	--	---	-----------------------	--

									Azis dkk. menggunakan <i>purposive sampling</i> .
Sudirman, N. Y., & Agustin, A. (2021)	Aromaterapi lemon menurunkan <i>Emesis Gravidarum</i> pada ibu hamil Trimester I	<i>Proceeding Book Seminar Nasional Interaktif dan Publikasi Ilmiah (Vol. 1, No. 2, pp. 291-296)</i> .	Pemberian aromaterapi lemon	<i>Emesis Gravidarum</i> pada ibu hamil Trimester I	Studi ini merupakan tinjauan literatur ini meliputi studi pencarian sistematis database terkomputerisasi (Pubmed dan Google cendekia) dalam	Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil Trimester I yang mengalami <i>morning sickness</i> .	Dari hasil penelitian ada pengaruh pemberian inhalasi aromaterapi lemon terhadap <i>morning sickness</i> pada ibu hamil.	Penelitian ini berbeda dengan penelitian Sudirman dan Agustin (2021) dari sisi metode dan intervensi yang digunakan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain <i>pre-eksperimental</i> menggunakan	

					<p>bentuk jurnal penelitian yang berjumlah 3 jurnal. Penulis artikel ilmiah ini menggunakan penulisan daftar pustaka Vancouver.</p>		<p>n rancangan <i>one group pretest-posttest</i>, sedangkan penelitian Sudirman dan Agustin merupakan tinjauan literatur yang mengkaji tiga jurnal melalui pencarian sistematis. Intervensi yang diberikan pada penelitian ini adalah perasan air jeruk nipis, sedangkan</p>
--	--	--	--	--	---	--	--

								sehingga menghasilkan data primer, sedangkan penelitian Sudirman dan Agustin menggunakan data sekunder dari hasil kajian pustaka.
Lubis, A. Y. S., & Abilowo, A. (2023).	Pemberian Air Perasan Jeruk Nipis Madu dalam Mengatasi <i>Emesis Gravidarum</i> pada Ibu	<i>Ahmar Metastasis Health Journal</i> , 3(3), 161-166.	Pemberian air perasan jeruk nipis madu	<i>Emesis gravidarum</i> pada ibu hamil	Desain menggunakan <i>Quasi Experiment</i> melalui <i>One Group Pretest-Posttest</i>	Sampel diambil secara <i>consecutive sampling</i> sebanyak 30 responden.	Analisis data dilakukan dengan uji Mann-Whitney, dan hasilnya menunjukkan nilai $p=0,000$. Kesimpulannya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik, dengan	Intervensi pada penelitian ini menggunakan perasan air jeruk nipis, sedangkan penelitian Lubis dan Abilowo menambahkan madu pada

	Hamil.				<i>Design.</i>		<p>tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$ atau $p<0,05$.</p> <p>Kesimpulan penelitian ini menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat melakukan <i>food recall</i> selama penelitian untuk mengatasi terjadinya bias penelitian.</p>	<p>perasan jeruk nipis.</p> <p>Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji paired sample t-test atau uji Wilcoxon sesuai distribusi data, sedangkan penelitian Lubis dan Abilowo menggunakan uji Mann-Whitney. Selain itu, penelitian ini menambahkan kriteria</p>
--	--------	--	--	--	----------------	--	--	---

